

## ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU KONSUMSI ANTIBIOTIK DI DESA KUMPAI BATU ATAS

Malda RosmaLani<sup>1</sup>, Apt. Mawaqit Makani, M.Clin.Pharm<sup>2</sup>, Yogie Irawan, S.Farm., M.Farm<sup>3</sup>

[maldarosmalani@gmail.com](mailto:maldarosmalani@gmail.com)<sup>1</sup>, [mawakitmakani@gmail.com](mailto:mawakitmakani@gmail.com)<sup>2</sup>, [irawanyogie63@gmail.com](mailto:irawanyogie63@gmail.com)<sup>3</sup>

STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun

### ABSTRAK

Pendahuluan: Penggunaan antibiotik yang tidak rasional merupakan masalah kesehatan global yang dapat menyebabkan resistensi bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku konsumsi antibiotik di Desa Kumpai Batu Atas. Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 97 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil: penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (51%), sedangkan 41% memiliki pengetahuan kurang dan hanya 4% yang berkategori baik. Perilaku konsumsi antibiotik sebagian besar berada pada kategori cukup (57%), diikuti kategori kurang (26%) dan baik (11%). Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi antibiotik ( $r = 0,215$ ;  $p = 0,035$ ). Kesimpulan: penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan masyarakat, maka semakin baik perilaku penggunaan antibiotik. Diperlukan upaya edukasi dan pengawasan penggunaan antibiotik untuk mencegah risiko resistensi bakteri di masyarakat.

**Kata Kunci:** Antibiotik, Pengetahuan, Perilaku Konsumsi, Resistensi.

### ABSTRACT

*Introduction: Irrational antibiotic use is a global health problem that can lead to bacterial resistance. This study aims to analyze the relationship between public knowledge and antibiotic consumption behavior in Kumpai Batu Atas Village. Methods: The study used a quantitative design with a cross-sectional approach. A sample of 97 respondents was selected using a purposive sampling technique. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using a Pearson correlation test. Results: The study showed that the majority of respondents had sufficient knowledge (51%), while 41% had insufficient knowledge and only 4% had good knowledge. Antibiotic consumption behavior was mostly in the sufficient category (57%), followed by poor (26%) and good (11%). The Pearson correlation test showed a positive and significant relationship between knowledge level and antibiotic consumption behavior ( $r = 0.215$ ;  $p = 0.035$ ). Conclusion: This study confirms that higher public knowledge leads to better antibiotic use behavior. Educational efforts and monitoring of antibiotic use are needed to prevent the risk of bacterial resistance in the community.*

**Keywords:** Antibiotics, Knowledge, Consumption Behavior, Resistance.

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya resistensi bakteri di dunia. WHO (2020) melaporkan bahwa lebih dari separuh masyarakat di negara berkembang menghentikan konsumsi antibiotik sebelum waktunya, karena merasa sudah sembuh. Kondisi ini juga banyak terjadi di Indonesia, di mana antibiotik masih mudah diperoleh tanpa resep dokter dan sering digunakan untuk penyakit yang disebabkan oleh virus.

Data Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan bahwa di Kalimantan Tengah, sekitar 40,4% masyarakat menggunakan antibiotik secara tidak tepat, dengan 35,2% di antaranya mengonsumsi dalam dosis yang keliru. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa prevalensi bakteri resisten terhadap antibiotik  $\beta$ -laktam di Indonesia mencapai 46,38%, menandakan adanya ancaman serius terhadap efektivitas terapi infeksi.

Desa Kumpai Batu Atas merupakan wilayah dengan akses informasi dan pelayanan kesehatan yang masih terbatas. Pengetahuan masyarakat yang kurang mengenai fungsi dan aturan penggunaan antibiotik dapat memengaruhi perilaku konsumsi obat yang salah, seperti penggunaan tanpa resep, dosis tidak sesuai, atau menghentikan pengobatan sebelum waktunya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi antibiotik pada masyarakat Desa Kumpai Batu Atas.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur variabel independen (tingkat pengetahuan) dan variabel dependen (perilaku konsumsi antibiotik) pada waktu yang sama. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku konsumsi antibiotik secara bersamaan tanpa memberikan perlakuan atau intervensi kepada responden.

### **Sampel**

Seluruh masyarakat Desa Kumpai Batu Atas yang berjumlah 3.740 jiwa. Sampel sebanyak 97 responden diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria.

### **Alat dan Bahan**

Kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi antibiotik dan Data primer dari hasil pengisian kuesioner responden.

### **Prosedur Kerja**

1. Persiapan
  - a. Mengajukan surat izin penelitian ke STIKes Borneo Cendekia Medika dan pemerintah Desa Kumpai Batu Atas.
  - b. Menyusun dan menguji validitas serta reliabilitas kuesioner terhadap 10 responden uji coba. Hasil uji menunjukkan semua butir valid ( $r$  hitung  $> 0,444$ ) dan reliabel (Cronbach's Alpha  $> 0,6$ ).
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data
  - a. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025.
  - b. Peneliti mendatangi responden yang memenuhi kriteria inklusi.
  - c. Setiap responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani lembar persetujuan.
  - d. Kuesioner dibagikan dan diisi secara mandiri oleh responden di bawah pengawasan peneliti.

### 3. Pengolahan dan Analisis Data

- a. Data hasil kuesioner diperiksa kelengkapan dan keakuratannya.
- b. Data dikodekan, ditabulasi, lalu diolah menggunakan SPSS.
- c. Analisis data dilakukan secara bertahap:
  - Analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tiap variabel.
  - 2. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi antibiotik dengan tingkat signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif (17–50 tahun), dengan distribusi 36,1% remaja akhir, 28,9% dewasa awal, dan 35% dewasa madya. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (55,7%). Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 51% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, 41% kurang, dan hanya 4% baik. Sementara itu, perilaku konsumsi antibiotik juga sebagian besar tergolong cukup (57%), diikuti kategori kurang (26%) dan baik (11%). Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai  $r = 0,215$  dengan  $p = 0,035$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi antibiotik. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat, semakin baik pula perilaku mereka dalam mengonsumsi antibiotik secara rasional.

### Pembahasan

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

##### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia Menurut Kemenkes RI, 2020 Untuk Usia Remaja Akhir, Dewasa Awal Dan Dewasa Madya.

No	Kategori Usia	Rentang Usia	Jumlah	Presentase ( % )
1	Remaja Akhir	17-25	35	36,1%
2	Dewasa Akhir	26-35	28	28,9 %
3	Dewasa Madya	36-50	34	35,0 %
Total			97	100 %

Data Primer 2025

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Tabel 1, mayoritas partisipan berasal dari kelompok remaja akhir (17–25 tahun) sebanyak 35 orang (36,1%), diikuti oleh kelompok dewasa madya (36–50 tahun) sejumlah 34 orang (35,0%) dan dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 28 orang (28,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada dalam rentang usia yang produktif, di mana mereka aktif secara sosial dan ekonomi. Kelompok usia yang produktif biasanya lebih banyak terpapar informasi, termasuk terkait dengan penggunaan obat-obatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), usia produktif (15–64 tahun) adalah periode yang sangat penting dalam pembentukan perilaku terkait kesehatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh Putri, Wulandari, dan Santoso (2022) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM), yang mengungkapkan bahwa individu di usia dewasa awal hingga madya cenderung memiliki pemahaman dan sikap yang lebih baik terhadap penggunaan obat dibandingkan dengan remaja, hal ini disebabkan oleh pengalaman hidup serta peningkatan tanggung jawab sosial.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

\			
1	Perempuan	43	44,3 %
2	Laki-Laki	54	55,7 %
Total		97	100 %

Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2, jumlah responden wanita melebihi pria, yaitu sebanyak 54 orang (55,7%), sementara responden pria hanya 43 orang (44,3%) dari keseluruhan 97 responden. Ini menunjukkan bahwa partisipasi wanita dalam studi ini lebih tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Lestari (2021) yang dimuat dalam Jurnal Farmasi dan Kesehatan Masyarakat, ditemukan bahwa wanita cenderung lebih peduli terhadap kesehatan keluarga dan penggunaan obat-obatan, termasuk antibiotik. Selain itu, temuan ini sejalan dengan hasil dari Kemenkes RI (2020) yang menyatakan bahwa wanita seringkali menjadi pengambil keputusan dalam perawatan kesehatan di rumah, sehingga mereka lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian kesehatan di bandingkan pria.

## 3. Distribusi Responden Dan Hasil Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Konsumsi (Hasil Analisis Univariat)

Tabel 3 Hasil Analisis Univariat

No	Kategori	Tingkat pengetahuan		Perilaku konsumsi antibiotik	
		N	%	N	%
1	Kurang	40	41%	26	26%
2	Cukup	50	51%	56	57%
3	Baik	4	4%	11	11%
Total		100%		100%	

Data Primer 2025

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa distribusi pengetahuan responden tentang penggunaan antibiotik didominasi oleh kategori pengetahuan yang cukup, yaitu sebesar 51%, diikuti oleh kategori pengetahuan kurang yang mencapai 41%, sementara hanya 4% responden yang menunjukkan pengetahuan baik. Ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat kumpai batu atas memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan antibiotik, tetapi belum mencapai pemahaman yang mendalam. Hal ini memberi peluang terjadinya kesalahan pahaman mengenai konsep penggunaan antibiotik yang rasional, terutama berkaitan dengan risiko resistensi antibiotik, efek samping obat, dan ketentuan resep medis.

Pengetahuan merupakan salah satu elemen penting yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan individu. Berdasarkan teori Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang memadai akan mengarah pada sikap dan tindakan yang lebih rasional dalam menjaga kesehatan. Dalam hal penggunaan antibiotik, masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup mungkin sudah mengetahui fungsi dan indikasi antibiotik, tetapi belum sepenuhnya paham tentang prinsip-prinsip penggunaan antibiotik yang tepat, seperti tidak boleh mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, pentingnya menyelesaikan dosis obat sesuai petunjuk, dan menyadari bahwa antibiotik tidak berguna untuk penyakit yang disebabkan oleh virus, seperti flu dan batuk. Selanjutnya persentase responden yang memiliki pengetahuan kurang (41%) menunjukkan bahwa masih ada masyarakat kumpai batu atas yang tidak dapat membedakan antara penggunaan antibiotik untuk infeksi bakteri.

Keadaan ini sejalan dengan pernyataan dari Sondakh, V., et al (2020) yang menyebutkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia mengenai penggunaan antibiotik secara bijak masih perlu ditingkatkan, karena banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik

dengan cara swamedikasi tanpa bimbingan tenaga kesehatan. Ketidaktahuan ini berkontribusi pada peningkatan risiko penyalahgunaan antibiotik yang dapat menyebabkan resistensi antibiotik, yang saat ini menjadi ancaman bagi kesehatan global.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan antibiotik sebagian besar responden berada pada kategori cukup, dengan 57%, sedangkan perilaku kurang berada pada 26%, dan 11% responden menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik yang baik. Ini mencerminkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup, tidak semuanya mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari Nasrudin, S., et al (2022). Ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan dalam keluarga, kemudahan akses untuk mendapatkan antibiotik tanpa resep, serta pengaruh dari lingkungan sosial.

#### 4. Analisis Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Konsumsi Antibiotik (Hasil Analisis Bivariat)

Tabel 4 Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	Variabel Dependen	R(Pearson Correlation)	P-Value	N	Tingkat Hubungan	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	Perilaku Konsumsi	0,215	0,035	97	Kuat	Ada Hubungan Signifikan

Data Primer 2025

Analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat (X) dan perilaku konsumsi antibiotik (Y). Uji yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment, karena kedua variabel berskala interval dan data memenuhi asumsi distribusi normal.

Hasil analisis menggunakan SPSS pada 97 responden menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,219 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,035. Koefisien korelasi positif ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi antibiotik, yang berarti semakin tinggi pemahaman responden mengenai penggunaan antibiotik yang tepat, semakin baik pula perilaku mereka dalam mematuhi prinsip penggunaan antibiotik rasional.

Nilai signifikansi 0,035 ( $< 0,05$ ) menegaskan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi antibiotik ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi farmasi klinis dan intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan perilaku konsumsi antibiotik yang rasional di masyarakat.

Berdasarkan interpretasi nilai korelasi, koefisien sebesar 0,219 termasuk dalam kategori hubungan lemah hingga sedang, yang berarti tingkat pengetahuan masyarakat memang memiliki hubungan dengan perilaku konsumsi antibiotik, namun pengaruhnya tidak terlalu kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar pengetahuan kemungkinan juga berperan dalam membentuk perilaku konsumsi antibiotik di masyarakat.

#### KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kumpai Batu Atas mengenai penggunaan antibiotik sebagian besar berada pada kategori cukup, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan tingkat pengetahuan kurang, sehingga diperlukan peningkatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang benar.
2. Perilaku konsumsi antibiotik masyarakat Desa Kumpai Batu Atas juga didominasi oleh kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya menerapkan penggunaan antibiotik secara rasional, seperti penggunaan tanpa resep dokter atau penghentian terapi sebelum waktunya.

3. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi antibiotik ( $r = 0,215$ ;  $p = 0,035$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat, semakin baik perilaku mereka dalam penggunaan antibiotik secara tepat dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Taha A, Abu-Zaydeh AH, Ardah RA, et al. (2016). Public Knowledge and Attitudes Regarding the Use of Antibiotics and Resistance: Findings from a Cross-Sectional Study Among Palestinian Adults. *Zoonoses Public Health*;63(6):449-457.doi:10.1111/ zph.12249.
- Andiarna, Funsu., dkk, (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Penggunaan Antibiotik secara Tepat dan Efektif sebagai Upaya Mengatasi Resistensi Obat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya. *Journal of Community Engagement and Employment*;2(1):16-23, <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE>.
- Angelina, S., & Tjandra, O. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Anak Di Kelurahan Tomang Periode Januari-Maret 2017. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 410–416. Darsini., Fahrurrozi., Cahyono, Eko Agus. (2019). Pengetahuan: Review Artikel. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95-107, publikasi 28 Januari 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Penggunaan Antibiotik secara Rasional. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Kementrian Kesehatan No. 73 tahun 2016. Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
- Kondo, Inchristy Victoria., dkk, (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik di Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manad. Universitas Sam Ratulangi: Manado. *Pharmacon*;9(2)
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7-14
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pallavi, P. S., & Krishnakanth, B. T. S. and P. V. (2016). Study of prescription patterns of antibiotics in tertiary care hospital. *International Journal of Biomedical Research*, 7(6), 372–374. <https://doi.org/10.7439/ijbr>.
- Pavyde, E., Veikutis, V., Maciulienė, A., Maciulis, V., Petrikonis, K., dan Stankevicius, E. (2015). Public Knowledge, Belief and Behavior on Antibiotic Use and SelfMedication in Lithuania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(6), 7002-7016.
- Pramesti, Windy. 2016. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat pada Penggunaan Antibiotika tanpa Resep Dokter di Desa Lipulalong Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah. Universitas Katolik De La Salle Manado.
- Pratiwi, Pristianty, L., Noorrizka, G., dan Impian, A., 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat AntiInflamasi Non Steroid Oral Pada Etnis Tionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2): 36-40
- Putri, A., & Handayani, N. (2021). Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 30–37.
- Putri, M., & Sari, D. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Masyarakat dalam Menggunakan Antibiotik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112– 120.
- Rahmawati, I., & Santoso, H. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Rasional pada Mahasiswa Farmasi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 9(1), 12–19.
- Sari, D., et al. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik di Kalangan Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Farmasi Komunitas Indonesia*, 7(2), 45–52.
- Yulia, R., Andini, A., & Rahmawati, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 14(1), 45-52.